

**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TENTANG DAUN
KATUK SEBAGAI PELANCAR ASI DI BPM BENIS JAYANTO
CEPER KLATEN**

ABSTRAK

Henik Istikhomah¹⁾ Syefira Ayudia Johar²⁾
Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan

Latar Belakang : Hasil Survey Clinical Epidemiologi dan Biostatistic Unit, Gajah Mada Faculty Of Medicine/RSUP DR.Sardjito, Yogyakarta Tahun 2004 melaporkan bahwa 38% ibu menghentikan ASI bagi bayi dengan alasan produksi ASI tidak mencukupi. Upaya peningkatkan produksi ASI selain dari gizi dapat juga mengkonsumsi tanaman obat pelancar ASI, salah satunya adalah daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr).

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui karakteristik ibu menyusui mengenai pengetahuan tentang daun katuk sebagai pelancar ASI berdasarkan umur, pendidikan dan paritas di BPM Benis Jayanto Ceper, Klaten.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik aksidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 21 responden.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar ASI dalam kategori cukup sebanyak 13 orang (62%). Berdasarkan responden yang berusia 20-35 tahun dalam kategori cukup sebanyak 12 orang (57%), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 8 orang (38%) dalam kategori cukup, sedangkan responden dengan jumlah paritas 2 sebanyak 7 orang (34%) dalam kategori cukup.

Kesimpulan : Pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar secara umum termasuk dalam kategori pengetahuan cukup yang dilihat dari faktor umur, pendidikan, dan paritas.

Saran : Ibu menyusui di BPM Benis Jayanto Ceper Klaten untuk menggunakan daun katuk sebagai pelancar ASI jika mengalami ketidak lancaran dalam menyusui.

Kata Kunci : Pengetahuan, ibu menyusui, Daun Katuk Sebagai Pelancar ASI

¹⁾ Dosen Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan

²⁾ Alumni Mahasiswa Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan untuk mendukung pemberian ASI pada ibu menyusui. Salah satunya, dengan undang-undang nomor 36 tahun 2009 pasal 128 tentang bayi berhak mendapatkan ASI. Selain itu, WHO/ UNICEF membuat Deklarasi Innocenti (*Innocenti Declaration*) pada tahun 1990 dalam buku Roesli (2013) tentang melindungi, mempromosikan, dan memberi dukungan pada pemberian ASI.

Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Soetjiningsih, 2013). Menurut Roesli (2013) komposisi ASI mengalami perbedaan dari hari ke hari berdasarkan stadium laktasi sebagai berikut : kolostrum, ASI peralihan dan ASI matang. ASI selain sebagai nutrisi yang ideal dengan komposisi yang tepat serta disesuaikan dengan kebutuhan bayi.

Hasil Survey Clinical Epidemiologi dan Biostatistic Unit, Gajah Mada Faculty Of Medicine/RSUP DR.Sardjito, Yogyakarta Tahun 2004 melaporkan bahwa 38% ibu menghentikan ASI bagi bayi dengan alasan produksi ASI tidak mencukupi (Sa'roni *et al*, 2004).

Upaya peningkatan produksi ASI selain dari gizi dapat juga mengkonsumsi tanaman obat pelancar ASI. Kini pengobatan herbal sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang beralih dari obat kimia berubah menjadi pengobatan herbal.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Tanaman obat sebagai salah satu sumber keanekaragaman hayati seharusnya dimanfaatkan. Beberapa tanaman obat dapat digunakan oleh ibu yang baru melahirkan dan menyusui anaknya untuk mengatasi kekurangan ASI. Salah satu tanaman obat pelancar ASI yang dikenal dimasyarakat adalah daun katuk. Daun katuk *Sauropus androgynus* (L.) Merr. Menurut Santosa (2008), dikenal dua jenis tanaman katuk yaitu katuk merah dan katuk hijau. Daun katuk yang sering dikonsumsi adalah daun katuk hijau. Daun katuk kaya vitamin (A, B₁, dan C), protein, lemak, dan mineral. Selain itu, daun katuk juga mengandung tanin, saponin, flavonoid, dan alkaloid papaverin, sehingga sangat potensial untuk menjadi obat tradisional. Manfaat daun katuk selain untuk melancarkan produksi ASI, dapat menyembuhkan borok, mengatasi sembelit, dan pewarna alami. Saat ini, daun katuk sudah diproduksi sebagai sediaan fitofarma yang berkhasiat untuk melancarkan air susu ibu (ASI). Sepuluh pelancar ASI yang mengandung daun katuk telah beredar di Indonesia pada tahun 2000 (Elshabrina, 2013).

Hasil penelitian Sa'roni Tahun 2004, pemberian ekstrak daun katuk pada kelompok ibu melahirkan dan menyusui bayinya dengan dosis 3 x 300mg/hari selama 15 hari terus menerus setelah melahirkan dapat meningkatkan produksi ASI 50,7% lebih banyak dibandingkan ibu menyusui tanpa diberi ekstrak daun katuk.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Benis Jayanto Ceper, Klaten pada tanggal 19 Februari 2014 melalui wawancara terhadap 3 ibu menyusui dengan menanyakan pengetahuan tentang daun katuk serta cara

mengonsumsi daun katuk didapatkan hasil 2 ibu menyusui yang pengetahuannya cukup dan 1 ibu menyusui dengan pengetahuan kurang. Dari yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti "Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Daun Katuk Sebagai Pelancar ASI di BPM Benis Jayanto Ceper, Klaten".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah ibu nifas di BPM Benis Jayanto Ceper, Klaten pada tanggal 8 sampai 30 April Tahun 2014 sebanyak 31 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampling aksidental sejumlah 21 Responden.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Paritas (n=21)

Umur	F	%
<20 th	0	0
20-35 th	19	90
>35 th	2	10
Jumlah	21	100
Pendidikan		
SD	1	5
SMP	8	38
SMA/SMK	7	33
Perguruan Tinggi	5	24
Jumlah	21	100
Paritas		
1	3	14
2	9	43
3	7	33
>3	2	10
Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer. Diolah, 2014

2. Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Daun Katuk Sebagai Pelancar ASI

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Daun Katuk Sebagai Pelancar ASI (n=21)

Kategori	F	%
Baik	8	38
Cukup	13	62
Kurang	0	0
Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer. Diolah, 2014

Berdasarkan data pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar ASI pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden paling banyak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 13 orang (62%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Daun Katuk Sebagai Pelancar ASI Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Paritas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Daun Katuk Sebagai Pelancar ASI Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Paritas (n=21)

Umur	Kategori						Total	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
<20 th	0	0	0	0	0	0	0	0
20-35 th	7	33	12	57	0	0	19	90
>35 th	1	5	1	5	0	0	2	10
Jumlah	8	38	13	62	0	0	21	100
Pendidikan	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	Total	%
SD	0	0	1	5	0	0	1	5
SMP	0	0	8	38	0	0	8	38
SMA/SMK	3	14	4	19	0	0	7	33
Perguruan Tinggi	5	24	0	0	0	0	5	24
Jumlah	8	38	13	62	0	0	21	100
Paritas	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	Total	%
1	0	0	3	14	0	0	3	14
2	2	9	7	34	0	0	9	43
3	4	19	3	14	0	0	7	33
>3	2	10	0	0	0	0	2	10
Jumlah	8	38	13	62	0	0	21	100

Sumber: Data Primer. Diolah, 2014

Berdasarkan data pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar ASI pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan responden berdasarkan umur 20-35 tahun kategori cukup sebesar 12 orang (57%). Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMP memiliki pengetahuan cukup 8 orang (38%). Berdasarkan jumlah paritas menunjukkan bahwa responden dengan paritas 2, memiliki pengetahuan cukup sebesar 7 orang (34%).

Berdasarkan data pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar ASI pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden paling banyak terdapat pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu 19 orang (90%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden adalah SMP sebanyak 8 orang (38%). Berdasarkan jumlah paritas menunjukkan paling banyak responden dengan paritas 2 yaitu sebanyak 9 orang (43%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar ASI di BPM Benis Jayanto Ceper, Klaten. Hal ini mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Devi (2013) dengan nilai $p = 0,045$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil pengambilan data mengenai pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar ASI di BPM Benis Jayanto Ceper, Klaten, didapatkan data sebagai berikut :

1). Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik sebagian besar responden berumur 20-35 tahun memperlihatkan sebanyak 19 orang (90%). Hal ini sesuai dengan teori Wiknjastro (2009) bahwa reproduksi sehat dikenal usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun. Dari data pendidikan sebagian besar responden adalah pendidikan SMP sebanyak 8 orang (38%). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2010 tentang Wajib Belajar 9 tahun. Berdasarkan data paritas sebagian besar responden adalah paritas 2 sebanyak 9 orang (43%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ulin (2008) menyatakan bahwa mayoritas responden ibu menyusui di wilayah Boyolali adalah multipara.

2). Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Daun Katuk Sebagai Pelancar ASI. Berdasarkan data pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar ASI didapatkan sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 13 orang (62%). Hasil penelitian ini didukung dari latar belakang pendidikan responden adalah pendidikan SMP sebanyak 8 orang (38%) dalam kategori cukup. Hal ini sesuai dengan teori Budiman dan Agus (2013) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Selain pendidikan, latar belakang usia juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 12 orang (57%) dalam kategori cukup. Hal ini tidak sesuai dengan teori Budiman dan Agus (2013) menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Hal ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut teori Budiman dan Agus (2013) tidak hanya umur melainkan pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan pengalaman.

Latar belakang paritas juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagian besar responden dengan paritas 2 sebanyak 7 orang (34%) dalam kategori cukup. Menurut teori Budiman dan Agus (2013) bahwa cara memperoleh pengetahuan dengan memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

a) Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Daun Katuk Sebagai Pelancar ASI Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Paritas

Karakteristik sebagian besar responden berumur 20-35 tahun memperlihatkan sebanyak 12 orang (57%) berpengetahuan cukup. Hal ini tidak sesuai dengan teori Budiman dan Agus (2013) menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang

dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain, seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Heny (2013), menyatakan bahwa usia responden akan mempengaruhi pengetahuannya. Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi matang atau sehat, sehingga telah matang pula daya tanggapnya dalam hal pengetahuan responden mengenai daun katuk sebagai pelancar ASI.

Selain dari data umur responden, pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan. Dari data pendidikan responden yang termasuk dalam kategori cukup mengenai pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar ASI adalah SMP sebanyak 8 orang (38%). Hal ini sesuai dengan teori Budiman dan Agus (2013) menyatakan bahwa dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Hasil penelitian ini sesuai dengan Heny (2013), bahwa dengan pendidikan rendah maka seseorang akan lebih sulit memahami dalam mendapatkan informasi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih tinggi.

Dari data paritas responden yang memiliki pengetahuan cukup mengenai pengetahuan ibu menyusui tentang daun katuk sebagai pelancar ASI adalah jumlah paritas 2 sebanyak 7 orang (34 %). Hasil penelitian ini di dukung dari latar belakang paritas responden yaitu multipara. Menurut teori Notoatmodjo (2010), upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu. Dalam hal ini responden dengan ibu paritas lebih dari 2 cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada responden ibu dengan paritas 1. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman punya anak menunjukkan cukupnya pengetahuan ibu tentang daun katuk sebagai pelancar ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI Direktorat Obat Asli Indonesia. 2008. *Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat Citeureup*. Nopember. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Deputi Bidang Pengawas Obat Tradisional, Kosmetik, dan Produk Komplemen Direktorat Obat Asli Indonesia. Jakarta.
- Budiman dan A. Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Elshabrina. 2013. *33 Dahsyatnya Daun Obat Sepanjang Masa*. Cemerlang Publishing. Yogyakarta.

- Hidayat, A.A. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis*. Salemba Medika. Jakarta.
- Judarwanto, W. 2010. *10 Cara Untuk Meningkatkan Jumlah ASI*. Retrieved from <http://supportbreastfeeding.wordpress.com>. Diakses tanggal 16 Februari 2014.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Nopember. Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Tradisional Alternatif dan Komplementer Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. 2011. *100 Top Tanaman Obat Indonesia*. Oktober. Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Jakarta.
- Listyana, D. 2013. Hubungan Konsumsi Ekstrak Daun Katuk dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui. *Karya Tulis Ilmiah*. Program Diploma III Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Surakarta. Surakarta.
- Machfoedz, I. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Fitramaya. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2010. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2010. *Wajib Belajar*. 4 Juli 2010. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2012. *Himpunan Peraturan Perundangan di Bidang Pendidikan Nasional*. CV Eko Jaya. Jakarta.
- Pratiwi, H. 2013. Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Pertama Bayi Diare di Posyandu Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Klaten. *Karya Tulis Ilmiah*. Program Diploma III Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Surakarta. Surakarta.

- Roesli, U. 2013. *Seri 1 Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agriwidya. Jakarta.
- Santosa, H.B. 2008. *Ragam dan Khasiat Tanaman Obat Sehat Alami dari Halaman Asri*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sa'roni, T. Sadjimin, M. Sja'bani dan Zulaela. 2004. Effectiveness Of The Sauropus Androgynus (L.) Merr Leaf Extract In Increasing Mother's Breast Milk Production. *Jurnal Efektifitas Daun Katuk*. 14 (3): 20-25.
- Saifuddin, A.B, B. Affandi, Moh. Baharuddin, S. Soekir. 2009. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Tridasa Printer. Jakarta.
- Setiawan, A dan Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan D III, DIV, SI, dan S2*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Soetjiningsih. 2013. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. EGC. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suharmiati dan L. Handayani. 2006. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Suharsono dan A. Retnoningsih. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya. Semarang.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009. *Penerapan Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui*. 8 April 2010. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Nomor 003. Jakarta.
- Widoyoko, E.P. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wiknjosastro, H. 2009. *Ilmu Kebidanan*. YBPSP. Jakarta.
- Wikipedia. 2013. *Menyusui*. Retrieved from <http://id.wikipedia.org/wiki/Menyusui>. Diakses tanggal 8 Februari 2014.
- Wulandari, U. 2008. Gambaran Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Guli Nogosari Boyolali. *Karya Tulis Ilmiah*. Program Diploma III Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Surakarta. Surakarta.